

LEGALISASI KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM BERITA HARIAN TEMPO: ANALISIS WACANA KRITIS

Viktorius P. Feka^{1*}, Selfiana Triyanti M. Ndapa Lawa²

¹Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Citra Bangsa, Kota Kupang

Email: viktoriuspf@gmail.com

²Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Citra Bangsa, Kota Kupang

Email: selfiananlawa2207@gmail.com

Abstract. This study aims to describe the construction of the text on violence against children presented by *Tempo Media*; to describe the injustices carried out and produced by *Tempo* media practitioners through their news texts; and to describe the textual relations with the social context behind *Tempo's* news texts. This research employs descriptive qualitative in the form of a critical linguistic perspective. The data analysis technique used in this research is Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis Theory, that is to say, text analysis, discourse practice analysis, and sociocultural practice analysis. The results of this research showed that based on the textual analysis there is social inequality in *Tempo's* news discourse. This is known by the use of choice of words (vocabulary) that marginalizes children. The choice of words used by *Tempo* in its reporting implies an ideology of the legalization of violence against children. *Tempo* still places children as the weak who deserve to be mistreated. Based on the discourse practice analysis, it was found that news of violence at *Tempo* was still dominant; there might be differences of opinion at the editorial level; news of violence against children was dramatized. Meanwhile, based on the sociocultural analysis, it turns out that *Tempo* adheres to the ideology of marginalization or the superordination of adults over children. This marginalization practice occurs due to the misrepresentation different from exclusion in which excommunication or exclusion of other groups/people is seen as *the others*.

Keywords: legalization, violence, children, *tempo*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konstruksi teks pemberitaan kekerasan terhadap anak yang dihadirkan *Tempo*; mendeskripsikan ketidakadilan yang dijalankan dan diproduksi praktisi media *Tempo* melalui teks-teks beritanya; serta mendeskripsikan relasi tekstual dengan konteks sosial yang tersembunyi di balik teks-teks berita *Tempo*. Tipe penelitian yang dipakai dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif dalam perspektif linguistik kritis. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yaitu analisis teks, analisis praktik kewacanaan, dan analisis praktik sosiokultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis tekstual, terdapat ketimpangan sosial pada wacana berita *Tempo* dengan pilihan kata-kata (kosakata) yang meminggirkan kaum anak. Pilihan kata yang dipakai *Tempo* dalam pemberitaannya mengandung makna legalisasi kekerasan terhadap anak. *Tempo* masih menempatkan anak sebagai kaum tak berdaya yang pantas dianiaya. wacana berita mengenai anak sebagai subjek dalam pemberitaan mungkin saja bukan menjadi ideologi media *Tempo*, sehingga wacana berita anak sebagai objek yang ditonjolkan. Berdasarkan analisis praktik wacana, ditemukan bahwa berita kekerasan di *Tempo* masih dominan; adanya perbedaan pandangan di tingkat redaksional; adanya dramatisasi pada berita kekerasan terhadap anak. Sementara itu, berdasarkan analisis sosiokultural, ternyata *Tempo* sesungguhnya menganut ideologi marginalisasi atau superordinasi orang dewasa terhadap anak-anak. Praktik marginalisasi ini terjadi karena adanya misrepresentasi yang berbeda dengan eksklusi dan pengucilan, yang dalam ekskomunikasi atau eksklusi kelompok/orang lain dipandang sebagai *the others*.

KataKunci:legalisasi, kekerasan, anak, *tempo*

PENDAHULUAN

Hari-hari belakangan ini kekerasan terhadap anak semakin tak dibendung. Media massa, baik cetak, elektronik, maupun *online* (dalam jejaring) semakin getol memberitakan kekerasan terhadap anak. Penyajian berita setiap media mengenai kekerasan terhadap anak berbeda-beda. Hal ini karena gaya peliputan dan gaya penulisan setiap media berbeda pula, bergantung pada ideologi media dan kuasa (dewan) redaksi. Dari aneka penyajian berita kekerasan terhadap anak ini, tentunya ada ‘sesuatu’ yang pantas dikritisi oleh karena ketimpangan sosial (*social wrong*). Ketimpangan sosial ini tentunya tidak mengandung maksud bahwa media tidak berpihak pada anak, akan tetapi ketakberpihakan media itu terletak pada ‘pengepakan berita (*news packaging*)’. Disebut demikian karena penulisan dan pengepakan berita oleh media kadang kala, atau mungkin sengaja, menyingkirkan aspek kesetaraan. Media secara kasat mata menyajikan berita-berita prokepentingan anak, namun tak disadari media itu pun tak luput menyajikan berita kekerasan bila dilihat dari aspek isi berita (*news content*).

Keberpihakan media terhadap kekerasan anak pada umumnya didapatkan pada pilihan kata (*word choice*) yang digunakan media dalam sajian beritanya. Pilihan kata itu, entah disengaja atau tidak, yang jelas bahwa media itu telah terlibat dalam mufakat kekerasan terhadap anak. Fenomena sosial ini seringkali dijumpai pada pemberitaan media massa. Bisa jadi, pilihan kata yang mengandung unsur kekerasan dipengaruhi oleh kuasa untuk menguasai orang lain (masyarakat luas). Keraf (2004:7) menyebut gejala kebahasaan itu (pilihan kata) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial dengan maksud mempengaruhi tingkah laku dan tindak-tanduk orang-orang lain. Tingkah laku itu bisa bersifat terbuka (*overt*: tingkah laku yang dapat diamati atau diobservasi), maupun yang bersifat tertutup (*covert*: tingkah laku yang tak dapat diobservasi). Berkaitan dengan pandangan ini, boleh dikatakan bahwa media pun memiliki tingkah laku kekerasan terhadap anak yang agak sedikit sulit dideteksi karena bersifat tertutup di dalam pilihan kata yang digunakan. Kekerasan sering disamarkan dalam pilihan kata dari teks berita yang diproduksi.

Berita kekerasan terhadap anak, apalagi kekerasan itu dilakukan oleh media melalui penggunaan bahasanya, bisa dilihat sebagai upaya media dalam melegalkan kasus kekerasan. Kasus kekerasan dianggap sah saja, tidak bermasalah. Padahal, sesungguhnya kekerasan harus diharamkan. *Harian Tempo* versi *on-line*, salah satu media ternama di Indonesia, menurunkan berita kekerasan terhadap anak yang agak ‘bombastis’. Secara kasat mata tidak ada masalah, tapi bila dianalisis secara mendalam, ada masalah dalam pemberitaannya. Masalahnya terletak pada unsur kebahasaan, yaitu pilihan kata yang digunakan. Berikut terdapat dua sampel judul berita kekerasan terhadap anak yang ditampilkan *Tempo* dalam pemberitaannya.

Judul (1) “Ibu Aniaya Anak hingga Tewas, Polisi: Cuma Gara-gara Suka Ngompol”

Judul (2) “Kasus Ibu Aniaya Anak, KPAI: Mengompol Adalah Alarm Masalah”

Dari dua sampel judul berita di atas, secara hipotetis dapat dikatakan bahwa ada masalah sosial yang terjadi di dalam pemberitaan *Tempo*. Karena itu, artikel ini ingin mengungkap masalah sosial tersebut, yaitu kekerasan terhadap anak yang dilakukan *Tempo* dalam berita-beritanya. Terdapat semacam praktik kewacanaan yang timpang dalam teks berita *Tempo*, sehingga mendampaki kehidupan sosial masyarakat. Maka, pembahasan dalam artikel ini menggunakan pendekatan teori Analisis Wacana Kritis (AWK). Hal ini karena teks berita adalah

wacana yang diproduksi dan didistribusikan media kepada khalayak ramai (masyarakat luas) untuk dikonsumsi, walau ada ketimpangan dalam praktik kewacanaan dan sosiokultural.

Dengan demikian, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana teks pemberitaan kekerasan terhadap anak dihadirkan *Tempo*? Bagaimana ketidakadilan dijalankan dan diproduksi praktisi media *Tempo* melalui teks-teks beritanya? Bagaimana relasi tekstual dengan konteks sosial yang tersembunyi di balik teks-teks berita *Tempo*? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konstruksi teks pemberitaan kekerasan terhadap anak yang dihadirkan *Tempo*; mendeskripsikan ketidakadilan yang dijalankan dan diproduksi praktisi media *Tempo* melalui teks-teks beritanya; serta mendeskripsikan relasi tekstual dengan konteks sosial yang tersembunyi di balik teks-teks berita *Tempo*. Objek penelitian ini adalah berita tentang “*Ibu Aniaya Anak hingga Tewas, Polisi: Cuma Gara-gara Suka Ngompol*”. Penelitian AWK pernah dilakukan oleh Wieke Ayu Pratiwi tentang diskriminasi perempuan pada berita harian Surya. Yang dipersoalkannya adalah masalah kesetaraan gender, sementara pengkhususan kekerasan terhadap anak belum dikaji. Begitu pula, penelitian yang dilakukan oleh Yuliyanto Budi Setiawan masih seputar persoalan gender, walau memang yang diangkat tentang kekerasan. Inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian berbasis linguistik kritis dengan fokus pada kekerasan terhadap anak.

Oleh karena itu, teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah Analisis Wacana Kritis. Wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa; atau dengan kata lain, unit-unit linguistik yang lebih besar daripada kalimat atau klausa (Stubbs, 1983:10 dalam Tarigan, 2009:24). Teun Van Dijk (dalam Lubis, 2015: 23) melihat teks sama dengan wacana, yakni kesatuan dari beberapa kalimat yang satu dengan yang lain yang terikat erat. Pengertian satu kalimat harus dihubungkan dengan kalimat yang lain dan tidak dapat ditafsirkan kalimat per kalimat semata. Sementara itu, McCarthy (1991:5 dalam Diemroh Ihsan, 2011: 23) membatasi analisis wacana sebagai ilmu yang mempelajari dan membahas tentang hubungan antara bahasa dan penggunaannya. Kajian wacana berkaitan dengan pemahaman tentang tindakan manusia yang dilakukan dengan bahasa (verbal) dan bukan bahasa (nonverbal). Untuk memahami wacana dengan baik dan tepat, diperlukan bekal pengetahuan kebahasaan, bukan kebahasaan (umum) (Mulyana, 2005:1). AWK digunakan untuk menerangkan hubungan antara ilmu pengetahuan dan kekuasaan dan untuk mengkritik (Ihsan, 2011:59). Tentunya, hal ini tidak terkait dengan analisis tekstual semata, tapi juga analisis di luar teks.

Untuk itulah, Fairclough (2010:3) menegaskan bahwa AWK tidak hanya berfokus pada analisis kebahasaan (linguistik) semata, tetapi merupakan bentuk analisis yang interdisipliner yang bisa meliputi analisis bahasa, politik, sosiologi, dan lainnya. Walau begitu, Fairclough (bdk, Jorgensen & Philips, 2010:128) memusatkan perhatiannya pada bahasa, sehingga ia mengelompokkan analisis wacananya dalam tiga dimensi, yaitu analisis teks (analisis linguistik), teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, dan tata bahasa; analisis praktik kewacanaan berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi teks; analisis praktik sosiokultural. Dimensi analisis ini berkaitan dengan konteks sosial di luar media yang mempengaruhi bagaimana wacana muncul dalam media.

METODE

Tipe penelitian yang dipakai dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif dalam perspektif kritis. Aspek yang esensial dalam pandangan kritis adalah upaya pemahaman atas kondisi sosial

yang tertindas dan bertindak mengatasi kekuatan yang menindas guna memperjuangkan pembebasan atas kekerasan yang terjadi pada anak. Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yaitu analisis teks, analisis praktik kewacanaan, dan analisis praktik sosiokultural (1995:3). Terdapat tiga hal penting yang dikaji pada dimensi ini, yaitu pertama, level situasional: teks berita dihasilkan dalam kondisi atau suasana yang khas, sehingga ada kemungkinan satu teks berbeda dengan teks lain untuk satu kasus; kedua, level institusional: pengaruh institusi organisasi dalam produksi wacana, di antaranya pengiklan, oplah/rating, dan persaingan antarmedia; ketiga, level sosial: wacana yang muncul dalam media ditentukan juga oleh perubahan masyarakat. Seturut tiga dimensi ini, organisasi artikel ini juga akan dimulai dari dimensi analisis teks, analisis praktik kewacanaan, lalu analisis praktik sosiokultural. Prosedur penampilan data dan pembahasan dilakukan melalui pengkodean, yaitu berdasarkan urutan data (1) hingga data terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa dan/atau pemilihan kosakata dalam teks berita di media sungguh sangat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Sebab, pilihan kata dalam aneka kosakata pada teks berita media mengandung 'kedigdayaan' yang bisa membentuk dan mengubah perilaku sosial dalam waktu yang relatif cepat dan masif. Pembentukan dan penggiringan opini publik juga kerap kali dilakukan media guna melegalkan suatu kasus (peristiwa). Kasus (peristiwa) tersebut dianggap seakan tidak bermasalah secara sosial. Hal ini karena media menganggap dirinya memiliki kuasa yang tidak boleh diintervensi oleh pihak mana pun walau memang ada ketimpangan sosial.

Maka dari itu, artikel ini mencoba menelaah ketimpangan sosial, utamanya legalisasi kekerasan terhadap anak dalam teks berita-berita *Harian Tempo*. Analisis teks berita pada *Tempo* ini akan didahului dengan analisis teks yang berbasis pada teori Linguistik Fungsional Sistemik (LSF) Halliday karena Fairclough juga mendasarkan gagasannya pada teori LSF. Fairclough memandang bahwa setiap teks memiliki fungsi ideasional melalui representasi atas pengalaman dan representasi atas dunia ini; teks menghasilkan interaksi-interaksi sosial antarpartisipan dalam wacana dan, dengan demikian, menampilkan fungsi interpersonal; teks juga memiliki fungsi tekstual bahwa teks menyatukan komponen-komponen yang terpisah ke dalam suatu keutuhan dan menggabungkannya dengan konteks-konteks situasional, misalnya dengan menggunakan deiksis situasional (Fairclough, 1995a:6, dalam Titscher, Mayer, Wodak, dan Vetter, 2009: 242).

Metafungsi Semantis (Kajian LSF Halliday)

Terdapat tiga metafungsi semantis atau linguistik sistemis fungsional ala Halliday, yaitu ideasional, interpersonal, dan tekstual. Ketiga metafungsi ini dipakai Fairclough dalam mengembangkan teori analisis wacana kritisnya, namun tidak semua unsur yang ada dalam kajian metafungsi semantis atau LSF bisa diterapkan dalam analisis berita *Tempo* dalam penelitian ini. Karena itu, analisis dalam makalah ini hanya dilakukan berdasarkan elemen-elemen kebahasaan (linguistik) yang terdapat pada teori LSF. Dalam kaitannya dengan analisis teks berita kekerasan terhadap anak pada *Tempo*, akan disebutkan dan dijelaskan terlebih dahulu penggunaan kosakata yang berkaitan dengan metafungsi ideasional.

1) Ideational (ideasional)

Metafungsi ideasional ini berhubungan dengan transitivitas (transitivity). Tujuan dari transitivitas atau ketransitifan ini adalah untuk melihat apakah jenis proses dan pemeran (aktor) yang menonjol di dalam teks, apakah suara utama (aktif atau pasif), dan bagaimana signifikansinya proses nominalisasi. Ketranstifan melingkupi proses material, mental, relasional, verbal, behavioral, dan eksistensial. Namun, tidak semua proses ini terdapat dalam teks berita Tempo yang menjadi objek kajian dalam makalah ini. Berikut analisis ketranstifan.

a) Proses material

Proses material sesungguhnya dimulai dari judul berita yang ditampilkan *Tempo* dalam teks beritanya. Berikut judul berita lengkapnya:

Data (1) "Ibu Aniaya Anak hingga Tewas, Polisi: Cuma Gara-gara Suka Ngompol"

Pilihan kata untuk mengungkapkan suatu tindakan atau perbuatan pada judul berita di atas secara tekstual sesungguhnya keliru karena kata 'aniaya' tidak masuk dalam kategori kata kerja (verba), akan tetapi masuk dalam kategori nomina (KBBI V versi *online*). Jadi, pada judul berita itu telah terjadi nominalisasi atau proses pembendaan verba menjadi nomina. Fenomena ini menggambarkan bahwa kasus penganiayaan terhadap anak oleh ibu kandung dianggap lumrah, hal yang biasa; seolah-olah tidak ada tindakan penganiayaan yang dilakukan ibu kandung terhadap anaknya. Secara leksikal, kata 'aniaya' seharusnya ditulis lengkap 'menganiaya' untuk menyatakan tindakan atau perbuatan aniaya, sebab dalam KBBI kata 'aniaya' diklasifikasikan ke dalam kategori nomina. Pilihan kata 'aniaya' pada judul berita di atas seakan mengaburkan pelaku; tidak ada yang melakukan perbuatan 'aniaya' yang berdampak pada kematian seorang anak. Sesungguhnya yang menjadi pelaku dalam kasus penganiayaan itu adalah ibu kandung, namun nominalisasi pada pilihan kata 'aniaya' seakan mengizinkan kasus tersebut.

Data (2) "Kepolisian Sektor Kebon Jeruk menangkap NW, 25 tahun, ibu rumah tangga yang diduga menganiaya hingga tewas anak kandungnya, GW, 5 tahun, di rumah kos di Jalan Asem Raya Nomor 1, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, Sabtu, 11 November 2017"

Terdapat dua kata kerja dari proses verbal pada kutipan kalimat langsung di atas, yaitu 'menangkap dan menganiaya'. Pada kalimat itu topik atau tema yang ditonjolkan adalah 'penangkapan dan penganiayaan' yang ditandai dengan kata kerjanya masing-masing, yaitu 'menangkap dan menganiaya'. Topikalisasi 'penangkapan' atau perilaku 'menangkap' pada kalimat di atas seakan melegalkan adanya kekerasan terhadap anak. Artinya bahwa kekerasan atau penganiayaan boleh dilakukan terhadap anak walaupun pada akhirnya harus berhadapan dengan hukum (aparatus kepolisian). Penonjolan pilihan kata dari proses material 'menangkap' pada kalimat di atas mengisyaratkan akan adanya proses pembiaran terhadap aksi kekerasan anak. Artinya bahwa siapa saja boleh melakukan kekerasan terhadap anak; hal ini tidak bermasalah karena pada akhirnya akan mendapat perlindungan hukum dari pihak penegak hukum. Kata kerja 'menganiaya' yang

hanya ditampilkan sebagai kata kerja pada klausa keterangan tambahan (apositif) dari objek pada kalimat tersebut di atas mengindikasikan bahwa perihal kekerasan terhadap anak merupakan hal sepele, yang tidak perlu dipersoalkan.

Data (3) *“Menurut dia, dari hasil olah tempat kejadian perkara, ditemukan potongan tali rafia yang diduga bekas untuk mengikat korban hingga tewas”.*

Kata kerja dari proses material pada kalimat di atas adalah ‘mengikat’. Alat yang dipakai untuk merealisasikan tindakan mengikat adalah tali. Pilihan kata ‘mengikat’ pada kalimat di atas sesungguhnya menggambarkan perilaku barbar yang boleh dilakukan oleh yang kuat terhadap yang lemah. Artinya bahwa dalam hal tindakan penganiayaan atau kekerasan terhadap anak kandung boleh dilakukan oleh ibunya. Diksi ‘mengikat’ seakan membenarkan bahwa proses penganiayaan terhadap anak dengan cara mengikat adalah sah. Anak diibaratkan ‘binatang’ yang boleh diikat dengan tali untuk kemudian disembelih. Di sini jelas bahwa anak masih tetap dipandang sebagai kaum lemah yang boleh dianiaya kapan saja dan di mana saja. Diksi ‘mengikat’ dalam teks berita yang demikian masih ‘mengagungkan’ pihak yang kuat supaya tetap berkuasa atas kaum yang lemah. Masih saja terjadi peminggiran dan pendepakan terhadap anak dari ruang keadilan, kesetaraan, yang dimulai dari pemberitaan media.

b) Proses mental

Kata kerja yang digunakan dalam proses mental di sini adalah ‘suka’ seperti tampak pada penggalan judul berita berikut.

Data (4) *“Polisi: Cuma Gara-gara Suka Ngompol”*

Pilihan kata pada proses mental ‘suka’ ini menggambarkan suasana hati yang senang, gemar, mau, girang hati, dan sebagainya. Pilihan kata ini semestinya tidak digunakan *Tempo* dalam judul beritanya karena kata ‘suka’ lebih menggambarkan kesenangan atau kegirangan hati. Diksi ini seolah ingin memvonis perilaku anak kecil yang suka ngompol itu sebagai kelakuan yang tidak pantas dan karena itu, wajib dibasmi dengan jalan penganiayaan (kekerasan fisik). Diksi ‘suka ngompol’ dianggap sebagai kelakuan buruk yang tidak boleh dilakukan oleh anak. Di sini jelas bahwa telah terjadi pengekangan terhadap kebebasan anak untuk hidup dan berekspresi. Diksi ‘suka ngompol’ dipakai untuk menyalahkan anak bahwa kebiasaan ‘ngompol’ adalah hal buruk yang harus dilawan, sehingga perihal menganiaya adalah hal yang wajar. Diksi yang demikian melegalisasi perbuatan menganiaya. Diksi itu diperkuat dengan diksi lainnya, yaitu ‘Cuma gara-gara’. Diksi ini jelas menggambarkan anak sebagai sumber masalah kasus penganiayaan, sedangkan ibu sebagai pelaku dianggap wajar saja melakukan perihal menganiaya. Dengan demikian, dari diksi tersebut dapat dikatakan bahwa ibu sebagai pelaku penganiayaan mendapatkan pengesahan untuk menganiaya anaknya.

Data (5) *“Impitan ekonomi dan korban sering ngompol diduga menjadi penyebab tersangka menganiaya anaknya hingga tewas,” kata Kepala Polsek*

Kebon Jeruk Komisaris Marbun saat dihubungi pada Ahad, 12 November 2017”.

Dari data di atas, kata kerja yang masih menyatakan proses mental adalah ‘menjadi’. Pilihan kata ini memang sengaja dipakai *Tempo* untuk menguatkan pilihan-pilihan katanya pada judul berita dan kalimat-kalimat awal. Kata ‘menjadi’ digunakan untuk menguatkan dalil (alasan) bahwa impitan ekonomi dan korban sering ngompol adalah kondisi buruk atau kondisi yang tidak wajar, sehingga tindakan menganiaya adalah hal yang wajar. Bahwa kasus penganiayaan terhadap anak oleh ibu kandung boleh dilakukan karena memang kondisi ekonomi tidak mendukung dan perilaku anak yang sering ngompol pun menyusahkan. Kedua dalil itu (impitan ekonomi dan sering ngompol) merupakan pilihan-pilihan kata yang melegalkan akan adanya aksi kekerasan terhadap anak; artinya bahwa jika kondisi ekonomi keluarga tidak baik, dan anak sering ngompol atau melakukan perbuatan yang dianggap kurang berkenan, harus dianiaya, dihukum, bahkan dihilangkan nyawanya. ‘Sering ngompol’, misalnya, pada isi penggalan kalimat di atas dianggap sebagai kebiasaan buruk, dan hal demikian tidak boleh dilakukan oleh anak.

Data (6) “Tersangka NW, ujar Marbun, mengalami impitan ekonomi karena hanya tinggal berdua dengan anaknya, sedangkan suami pelaku meninggalkan mereka, karena hubungannya tidak direstui orang tua. “Tersangka tidak memiliki suami, karena dulu hamil di luar nikah,” kata Marbun”.

Pada penggalan kalimat pada teks berita ini, terdapat kata kerja proses mental, yaitu ‘mengalami’. Diksi ini hendak menggambarkan kondisi mental dari pelaku penganiayaan yang oleh impitan ekonomi menganiaya anaknya hingga tewas. Diksi ini ‘menganiaya’ seakan mengiyakan perihal menganiaya. Bahwa penganiayaan boleh dilakukan karena mental pelaku lagi kurang baik. Bahwa karena kondisi ekonomi yang dialami oleh pelaku, penganiayaan boleh dilakukan sehingga tidak ada masalah dalam keluarga. Artinya bahwa anak dianggap sebagai pemicu buruknya kondisi ekonomi keluarga dalam hal ini ibu dan anak. Maka, untuk memulihkan kondisi ekonomi keluarga, anak harus ‘dihilangkan’. Hal ini didukung lagi oleh penggalan kalimat berikutnya:

Data (7) “Tersangka tidak memiliki suami, karena dulu hamil di luar nikah,” kata Marbun”.

Dari penggalan kalimat ini, jelas tersirat adanya tindakan permisif terhadap kasus penganiayaan karena memang anak yang dianiaya itu bukanlah anak sah dari ibu kandungnya. Anak itu dipersepsikan sebagai ‘sampah’ yang pantas dibuang sehingga perihal menganiaya dibenarkan. Pemberitaan seperti ini jelas meminggirkan anak-anak yang lahir dari hasil hubungan tidak sah; bisa saja anak-anak yang terlantar, yang tidak memiliki ayah atau ibu, dianggap sebagai sumber masalah.

2) Interpersonal

Pada bagian ini, makalah ini hanya melihat struktur modalitas yang terdapat pada isi teks berita, yaitu lebih pada penggunaan modal. Secara keseluruhan, hanya terdapat satu modal pada isi teks berita itu, yaitu modal ‘sering’, seperti tampak pada penggalan berita berikut.

*Data (8) “Impitan ekonomi dan korban **sering** ngompol diduga menjadi penyebab tersangka menganiaya anaknya hingga tewas,” kata Kepala Polsek Kebon Jeruk Komisaris Marbun saat dihubungi pada Ahad, 12 November 2017”.*

Modal yang digunakan pada isi teks berita itu (*Tempo*) adalah 'sering'. Modal ini menyatakan frekuensi dari suatu tindakan atau perbuatan. Modal ini digunakan untuk menyatakan tingkat keseringan 'ngompol' yang dilakukan oleh anak dalam teks berita tersebut. Penggunaan modal itu digunakan untuk menegaskan bahwa tindakan 'ngompol' berulang kali dilakukan sehingga menimbulkan efek kebosanan ataupun ketidaksukaan ibu kandung terhadap anaknya. Dengan begitu, penganiayaan tetap diizinkan. Pilihan kata dengan modal 'sering' ini ingin menyalahkan perbuatan 'ngompol' anak, korban penganiayaan itu. Bahwa karena anak itu sering ngompol, tindakan penganiayaan yang dilakukan oleh ibu kandung boleh saja dilakukan.

3) **Tekstual**

Analisis tekstual pada artikel ini akan dilakukan pada tataran kohesi. Kohesi, menurut Halliday (1992: 114-115), pada umumnya dibedakan atas dua jenis, yakni kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Dari sisi kohesi leksikal, pertama, pilihan kata pada judul berita tersebut (yang menjadi objek kajian makalah ini) tidak sesuai dengan kata bahasa Indonesia baku, yaitu kata 'cuma' harus diganti dengan kata 'hanya' dan 'gara-gara' harus diganti dengan 'sebab, karena'. Kata 'ngompol' pun bukanlah merupakan istilah yang umum dalam bahasa Indonesia. Berikut kutipan judul berita *Tempo*.

Data (9) "*Ibu Aniaya Anak hingga Tewas, Polisi: Cuma Gara-gara Suka Ngompol*"

Pilihan kata pada judul berita di atas tidak menggunakan bahasa Indonesia baku dengan maksud agar perbuatan 'ngompol' mudah dipahami. Namun, penggunaan ragam bahasa tidak baku itu menimbulkan masalah sosial, yang mana anak disubordinasi dan diviktimisasi. Pilihan kata-kata pada judul berita jelas menandakan adanya relasi kekuasaan antara ibu dan anak, yang mana ibu berkuasa mutlak atas anak, termasuk tindakan penganiayaan. 'Cuma gara-gara suka ngompol' mengandung makna negasi terhadap kasus penganiayaan. Kedua, secara kohesif gramatikal, kata 'suka' pada judul berita di atas tidak bersinonim dengan kata apapun dalam isi teks berita. Kata itu disubstitusi dengan kata 'sering'. Kata 'suka' yang menyatakan keinginan, kegirangan' ditukar dengan kata 'sering' yang menyatakan frekuensi. Pergantian kata ini tentunya mengandung makna bahwa anak yang sukanya 'ngompol' memang sering terjadi, mungkin saja setiap kali bangun tidur, sehingga mengakibatkan ibu kandung menganiaya anaknya itu. Pergantian kata tersebut secara tidak langsung hendak mengatakan bahwa tindakan 'ngompol' tidak boleh lagi dilakukan, dan untuk menghentikan tindakan itu, penganiayaanlah jalan terbaik. Ketiga, pengacuan (referensi). Pengacuan yang muncul banyak dalam isi teks berita ini adalah kata ganti kepemilikan orang ketiga tunggal -nya. Kata ganti ini diulang sebanyak tiga kali seperti tampak pada penggalan berita berikut.

Data (10) "*Kepolisian Sektor Kebon Jeruk menangkap NW, 25 tahun, ibu rumah tangga yang diduga menganiaya hingga tewas anak kandung^{nya}, GW, 5 tahun, di rumah kos di Jalan Asem Raya Nomor 1, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, Sabtu, 11 November 2017*".

Data (11) "*Impitan ekonomi dan korban sering ngompol diduga menjadi penyebab tersangka menganiaya anak^{nya} hingga tewas,*" kata

Kepala Polsek Kebon Jeruk Komisaris Marbun saat dihubungi pada Ahad, 12 November 2017”.

Data (12) *“Tersangka NW, ujar Marbun, mengalami impitan ekonomi karena hanya tinggal berdua dengan anaknya, sedangkan suami pelaku meninggalkan mereka, karena hubungannya tidak direstui orang tua. “Tersangka tidak memiliki suami, karena dulu hamil di luar nikah,” kata Marbun”.*

Penggunaan referensi kata ganti kepemilikan orang ketiga tunggal ‘-nya’ pada data di atas mengacu pada ibu. Bahwa anak yang dianiaya itu adalah milik (kepunyaan) ibu, pelaku penganiayaan. Referensi pronomina itu dilakukan untuk menegaskan hak kepemilikan tunggal, yakni ibu sebagai pelaku memiliki hak penuh atas anaknya. Gejala pengulangan referensi pronomina ini sesungguhnya hendak menegaskan bahwa kasus penganiayaan boleh dilakukan dalam kaitannya dengan relasi keturunan (hubungan darah); artinya bahwa ibu yang telah melahirkan anaknya itu bisa saja dianiaya karena anak itu adalah miliknya. Maka, pada kasus ini upaya legalisasi kekerasan terhadap anak mulai terjadi. Keempat, penggunaan konjungsi. Ada sejumlah besar konjungsi yang digunakan pada isi teks berita itu, yaitu *dan* (menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya/konjungsi koordinatif/bersifat menambahkan), *namun* (memiliki fungsi yang sama seperti konjungsi “dan” tapi konjungsi ini bersifat kontradiktif), *karena* (konjungsi subordinatif sebab), *sampai* atau *hingga* (konjungsi subordinatif hasil), *yang* (konjungsi subordinatif atribut), *agar* (konjungsi subordinatif tujuan).

Dari keseluruhan konjungsi yang digunakan ini, ada dua jenis konjungsi yang ditekankan dalam kasus penganiayaan itu, yaitu ‘hingga’, dan, ‘dan’, kedua konjungsi ini diulang beberapa kali dalam klausa dan kalimat pada isi teks berita itu. Tentunya pengulangan kedua konjungsi itu memiliki maksud tertentu dari *Tempo*. Namun, yang pasti bahwa penggunaan kedua konjungsi itu mengandung unsur peminggiran terhadap anak. Penggunaan konjungsi ‘hingga’ pada kasus penganiayaan itu selain memang menyatakan hasil, yaitu tewasnya si anak, juga menggambarkan bagaimana jalannya proses penganiayaan itu. Media seolah-olah turut menyaksikan proses penganiayaan itu, bahkan media hendak mengajak publik supaya turut menyaksikan proses kekerasan itu. Penggunaan konjungsi itu pun untuk mengundang dukungan dari publik supaya turut melegalkan aksi kekerasan itu. Konjungsi ‘dan’ yang digunakan pada isi teks berita itu untuk menegaskan bahwa kasus penganiayaan ibu kandung terhadapnya tidak hanya disebabkan oleh anaknya yang suka ‘ngompol’, tetapi juga ‘impitan ekonomi’. Kedua faktor ini dianggap ‘sah’ untuk melegitimasi tindakan menganiaya sang ibu kandung terhadap anak kandungnya.

Praktik Wacana

Dalam analisis dimensi praktik wacana in, analisis dilakukan terhadap pemrosesan wacana (teks berita) yang meliputi aspek produksi, penyebaran, dan penggunaan wacana. Berita kekerasan terhadap anak yang terdapat dalam berita *Tempo* dengan judul *“Ibu Aniaya Anak hingga Tewas, Polisi: Cuma Gara-gara Suka Ngompol”*, ditulis oleh Dewi Nurita selaku reporter, dan diedit oleh Ali Anwar selaku editor. Berita itu diterbitkan pada harian *Tempo* versi *on-line* pada Minggu, 12 November 2017, pukul 17.26 WIB. Wacana ini ditulis diproduksi dalam

kemasan teks berita karena masih bersinggungan teks lainnya, yaitu berita sebelumnya. Berita sebelumnya berjudul “Ibu Aniaya Anak hingga Tewas, Berawal dari Bangun Tidur”. Berita ini ditulis juga oleh Dewi Nurita selaku reporter dan diedit oleh Untung Widyanto selaku editor. Berita ini dipublikasikan pada Minggu, 12 November 2017, pukul 19.06 WIB.

Data (13) *“Bocah berusia 5 tahun, GW, tewas dianiaya ibu kandungnya di kamar kos Jalan Asem Raya Nomor 1, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, pada Sabtu, 11 November 2017. Polisi menangkap NW, 25 tahun, ibu yang menghukum anak laki-laknya karena sering mengompol itu”*

Produksi teks berita sebagaimana telah dianalisis secara tekstual di atas merupakan dampak susulan dari teks berita sebelumnya seperti terlihat pada penggalan intisari (*lead*) pada berita di atas. Wacana berita ini menampilkan tindakan kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh ibu kandung. Dari sisi transitifitas, penggalan berita di atas ditulis dengan gaya kalimat pasif daripada kalimat aktif. Dalam kalimat itu yang ditonjolkan adalah korban, bukan pelaku, seolah-olah korban memang pantas untuk dianiaya hingga tewas karena sering mengompol. Pelaku seakan hendak ‘dikaburkan’ dari perihal menganiaya. Hukuman yang diberikan ibu terhadap anak kandungnya dianggap sebagai suatu keabsolutan dalam relasi kekuasaan antara ibu dan anak.

Data (14) *“Kepala Kepolisian Resor Metro Jakarta Barat Komisaris Besar Roycke Harrie Langie menjelaskan, kronologi kejadian bermula pada pagi hari, Sabtu, 11 November, saat korban ingin buang air kecil dan membangunkan ibunya. "Awalnya korban mau buang air kecil, namun ternyata korban sudah kencing duluan di tempat tidur," kata Roycke di Markas Polres Jakarta Barat pada Minggu, 12 November 2017. Tersangka semakin naik pitam ketika korban yang disuruh tidur kembali tapi menolak dan tetap bangun. "Tersangka memukul penis korban serta menggigit telinga korban hingga menangis," kata dia”.*

Berdasarkan penggalan berita di atas, dapat dikatakan bahwa wacana kekerasan terhadap anak dalam teks berita di media memang seakan sudah menjadi hal yang biasa, sehingga pilihan-pilihan kata juga harus disesuaikan dengan pengandaian legalisasi terhadap kekerasan. Hal ini dilakukan guna menarik minat baca masyarakat, apalagi memang berita itu disebarkan melalui internet (*on-line*). Produksi wacana berita tentunya didukung pula oleh kepentingan bisnis media, sehingga kerap kasus-kasus kekerasan dieksploitasi untuk memikat pembaca, seperti tampak pada berita kekerasan terhadap anak sebagaimana diuraikan di atas. Wacana kekerasan atau wacana kriminal pada umumnya dijadikan sarana komodifikasi. Wacana kekerasan di media dibentuk dengan tujuan menaikkan rating media itu, atau jumlah pembaca (*readership*), juga tingkat keterbacaan (*readability*). Itulah sebabnya, praktisi media, seperti reporter biasanya menganggap isu kriminal, seperti kekerasan terhadap anak sebagai berita baik (*good news from bad news*).

Jadi, secara umum dapat dikatakan bahwa praktik wacana pada berita kekerasan ibu terhadap anak pada harian *Tempo* mengindikasikan kurang lebih empat hal, yaitu pertama, wacana berita kekerasan mendapat ruang yang cukup dominan dalam rubrikasi media, sehingga apapun berita kekerasan (kriminal), walau bermasalah secara sosial, tetap diproduksi dan disebarkan kepada khalayak ramai. Pada harian *Tempo*, wacana beritanya disebar secara meluas,

bahkan mendunia melalui saluran internet (*on-line*). Kedua, praktik wacana juga terjadi di tingkatan redaksional, misalnya antara reporter dan editor. Reporter yang meliput langsung berita kasus kekerasan terhadap anak pada berita *Tempo* mungkin saja menulis beritanya dengan benar, akurat, tapi bisa saja maksud sesungguhnya dari berita yang ditulis itu disimpangkan editor. Hal ini bisa saja dipicu oleh perbedaan ideologi atau bisa juga kepentingan bisnis media. Kadang kala kuantitas kata dalam teks berita itu tidak sesuai dengan ruang yang disediakan media pada bagian tata letak (*lay out*) untuk kepentingan cetak (terbit). Ketiga, berita kekerasan terhadap anak didramatisasi dengan menempatkan anak sebagai objek. Hal ini dilakukan supaya bisa memikat banyak pembaca, sebab ada pula banyak pembaca yang tertarik secara khusus dengan berita-berita kekerasan terhadap anak. Keempat, wacana berita mengenai anak sebagai subjek dalam pemberitaan mungkin saja bukan menjadi ideologi media *Tempo*, sehingga wacana berita anak sebagai objek yang ditonjolkan.

Praktik Sosial (Sosiokultural)

Dimensi praktik sosial ini menguraikan proses dan praktik sosial berdasarkan hubungan dimensi tekstual dan dimensi praktik wacana seperti yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa praktik sosial selalu berkaitan dengan bahasa (teks) dan praktik dari teks itu sendiri (praktik wacana). Praktik sosial tentunya sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur lain di luar bahasa dan wacana itu sendiri. Teks dan praktik wacana juga demikian, dipengaruhi oleh unsur lain di luar bahasa dan wacana itu.

Karena itu, dalam menganalisis praktik sosial dalam berita kekerasan terhadap anak yang diberitakan *Tempo*, terdapat sejumlah aspek yang dapat dicermati. Pertama, penulisan berita kekerasan itu mungkin saja dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Bahwa untuk menaikkan jumlah pembaca atau pelanggan media, berita-berita kriminal, seperti kekerasan anak harus lebih banyak dipublikasikan. Pemberitaan media tidak lepas dari kegiatan bisnis, sehingga penulisan dan penyiaran berita disesuaikan dengan segmen pasar. Media adalah industri yang tidak lepas dari praktik ekonomi, sehingga berita-berita yang dipublikasikan harus memperhatikan minat baca masyarakat. Di sini media tidak lagi memperhatikan masalah sosial yang ada dalam pemberitaannya. Kedua, faktor budaya juga sangat mempengaruhi produksi wacana berita.

Kasus kekerasan terhadap anak yang diberitakan *Tempo*, sebagaimana dianalisis dalam artikel ini, menghadirkan ketimpangan budaya. Budaya ramah anak menjadi disimpangkan. Boleh dikatakan bahwa *Tempo* luput dari budaya ramah anak, sehingga kosakata yang digunakan dalam beritanya lebih memojokkan anak (yang teraniaya) daripada ibu (yang menganiaya). Ada dua kemungkinan dari ketimpangan budaya itu, yaitu (1) penulis berita (reporter) adalah perempuan yang membela kaum perempuan daripada anak; penulis berita itu mungkin saja belum memiliki anak, sehingga belum memikirkan kepentingan anak, (2) editor berita adalah laki-laki yang juga tidak mau memikirkan kepentingan anak, atau bisa dia itu salah satu kaum feminis, sehingga pilihan kata dalam berita tidak diperhatikan secara baik walau bermasalah secara sosial. Ketiga, faktor sosial. Faktor ini dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan antara media dan masyarakat. Media berupaya untuk menguasai masyarakat melalui praktik wacana beritanya, sedangkan masyarakat 'pasrah' saja karena tidak memiliki kuasa. Di sini orientasi nilai baru dalam tata ruang sosial-budaya telah menunjukkan suatu pergeseran kepentingan dan pusat kekuasaan (Abdullah, 2015: 4-5). Keempat, faktor ideologi. Ideology, bagi Fairclough, merupakan "makna yang melayani kekuasaan" (bdk, Jorgensen & Phillips, 2010:139). Seturut pandangan ini jelas bahwa media "*Tempo*" menganut ideologi tertentu dengan maksud tertentu untuk mendominasi pihak lain. Sesuai dengan hasil analisis berita kekerasan terhadap anak yang

dipublikasikannya, *Tempo* ternyata memiliki ideologi superordinasi (ideologi penguasa atau orang dewasa), sehingga masih menempatkan anak sebagai kaum lemah (subordinasi).

Praktik-praktik semacam itu, menurut Kaplan dan Manners (1999:3), dibentuk oleh budaya yang di dalamnya diatur oleh mekanisme, struktur, dan sarana-sarana di luar diri manusia yang digunakan manusia untuk mentransformasikan dirinya sendiri, keyakinan, nilai, perilaku, dan bentuk sosial antara kelompok satu dengan kelompok lain. Karena faktor-faktor ini, *Tempo* harus memikirkan ulang formulasi ideologi dalam praktik wacana melalui teks-teks berita yang diproduksi. Penggunaan kosakata dalam berita harus lebih dicermati, sehingga tidak menimbulkan marginalisasi (peminggiran) terhadap kaum anak. Praktik marginalisasi ini terjadi karena adanya misrepresentasi yang berbeda dengan eksklusi dan pengucilan, yang dalam ekskomunikasi dan eksklusi kelompok/orang lain dipandang sebagai *the others* (yang lain yang berbeda) (Eriyanto, 2001:124). Paradigma terhadap anak harus diubah dari posisi awal mereka sebagai objek menjadi subjek.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa berita kekerasan terhadap anak yang dipublikasikan harian *Tempo* dengan judul “*Tbu Aniaya Anak hingga Tewas, Polisi: Cuma Gara-gara Suka Ngompol*” mengandung masalah sosial. Masalah sosial itu terdapat pada wacana berita dengan pilihan kata-kata (kosakata) yang meminggirkan kaum anak. Pilihan kata yang dipakai *Tempo* dalam pemberitaannya mengandung makna legalisasi kekerasan terhadap anak, dan ideologi marginalisasi terhadap anak. *Tempo* masih menempatkan anak sebagai kaum tak berdaya yang pantas dianiaya. Hal ini tidak terlepas dari praktik wacana *Tempo* yang mana lebih suka memproduksi berita-berita kekerasan terhadap anak daripada berita-berita pendidikan terhadap anak, atau berita-berita tentang anak yang sukses. *Tempo* ternyata memiliki ideologi perlindungan terhadap orang dewasa daripada ideologi perlindungan terhadap anak, sehingga wacana yang dihasilkan adalah wacana kekerasan terhadap anak. Media dan praktisi media terlibat dalam kepentingan ekonomi (bisnis) media, sehingga berita-berita kriminal (kekerasan) yang ‘dipasarkan’. Media dengan kuasanya hendak menggiring masyarakat luas untuk turut melakukan praktik kekerasan terhadap anak melalui berita-berita yang disiarkan. Fenomena media seperti ini harus ditentang, sehingga tidak terus melakukan upaya diskriminasi dalam pemberitaannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Irwan. 2015. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budi Setiawan, Yuliyanto. 2011. *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender Di Surat Kabar Harian Suara Merdeka*. Semarang: Jurnal Ilmiah Komunikasi |MAKNA Vol. 2 no. 1, Pebruari 2011: <https://ojs.jurnal.unissula.ac.id/article/99>
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. LKiS.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis : The Critical Study of Language*. New York: Longman.
- Halliday, M.A.K, Ruqaiya Hasan. Bahasa.1992. *Konteks, dan Teks. Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial* (diterjemahkan oleh Asruddin Barori Tou). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ihsan, Diemroh. 2011. *Pragmatik, Analisis Wacana, dan Guru Bahasa*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Jorgensen, Marianne W & Phillips Loise J. 2010. *Analisis Wacana: Teori dan Metode* (diterjemahkan oleh Imam Suyitno, dkk). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaplan, David & Manners A, Robert. 1999. *Teori Budaya* (diterjemahkan dari judul asli “*The Theory of Culture* oleh Landung Simatupang”). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.
- Lubis, Hamid Hasan. 2015. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Mulyana, Mulyana. 2005. *Kajian Wacana (Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana)*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Nurita, Dewi. 2017. “Ibu Aniaya Anak hingga Tewas, Polisi: Cuma Gara-gara Suka Ngompol”. Jakarta: Tempo.
- Pratiwi, Wieke Ayu. *Diskriminasi Perempuan Dalam Berita Harian Surya: Kajian Wacana Kritis*. Surabaya: Skriptorium, Vol. 1, No. 3:
<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/skriptoriumf7bee0803cfull.pdf>
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Titscher, Stefan, dkk. 2009. *Metode Analisis Teks & Wacana* (diedit oleh Abdul Syukur Ibrahim). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.